

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Agency Theory**

*Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011).

*Agency theory* adalah sebagai berikut: “Para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, di mana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*)” Brigham & Houston, (2014:201). Konflik yang sering timbul antara manajemen dengan pemegang saham biasanya berkaitan dengan pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana dan bagaimana untuk menginvestasikan dana yang diperoleh menurut Brigham & Houston (2014). Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Konflik akan terus meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari prinsipal menurut Anthony & Govindrajan (2012).

Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (*direksi*). *Agent* dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada *agent* atas jasa yang telah diberikan oleh *agent*. Adanya perbedaan kepentingan antara

manajemen (agent) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011).

Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (agency theory). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi shareholders (Putra, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

## **2.1.1 Kinerja Keuangan**

### **2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Kurniasari (2014), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut IAI (2015) kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio

keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan.

Brigham dan Houston (2012) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan bank memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya serta untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*). (Makatita, 2016)

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Aisyah, 2019)

Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. (Firdausi, 2016)

Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran perusahaan sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas perusahaan guna mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. (Darsyanti Nadilah, 2015)

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja perusahaan yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern perusahaan. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan

pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya dan untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

#### **2.1.1.2 Manfaat Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2015), pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu.
2. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang harus segera diselesaikan.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha dengan stabil yang dinilai dengan memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

#### **2.1.1.3 Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2016), terdapat 5 langkah-langkah untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu:

- a. Melakukan review pada data laporan keuangan
- b. Membandingkan hasil hitungan yang telah didapat dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
- c. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang diperoleh
- d. Melakukan Penilaian atau perhitungan.
- e. Mencari dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang diperoleh.

#### **2.1.1.4 Indikator Kinerja Keuangan**

Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur kinerja yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2015) *rasio return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank

dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Pandia, 2012:45). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Tandelilin (2016) menyatakan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi dimana para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut yang dapat menyebabkan harga saham semakin tinggi pula.

Susilowati dan Turyanto (2011), kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham dan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima juga meningkat. Sehingga ROA yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham bank semakin banyak maka harga saham bank tersebut di pasar modal cenderung meningkat.

Menurut Dendawijaya (2015) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## **2.1.2 Intellectual Capital**

### **2.1.2.1 Intellectual Capital**

Perkembangan *Intellectual Capital* dijelaskan oleh Bontis dalam Ihyaul Ulum (2020:78) bahwa *Intellectual Capital* adalah sumber daya yang menjadi modal bagi organisasi untuk memenangkan persaingan. Definisi Intellectual Capital menurut Soetedjo dan Mursida (2014) merupakan “Materi intelektual – pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan”.

Pengungkapan Modal Intelektual, adalah suatu laporan yang bertujuan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan, yang mana laporan tersebut menggambarkan segala aktifitas

perusahaan dan 8 mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan Investor (Septiyuliana, 2016).

Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Intellectual capital tidak hanya berupa goodwill ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari intellectual capital (Putri dan Nuzula, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* adalah asset tidak berwujud berupa sumber informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja perusahaan maupun sebagai kekuatan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya. Oleh sebab itu muncul konsep *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh nilai tambah dengan adanya efisiensi modal *Intellectual* atau sumber daya *Intellectual* yang dimiliki.

#### **2.1.2.2 Komponen Intellectual Capital**

Pengukuran efisiensi dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan menggunakan metode VAIC, yang terdiri dari tiga komponen : *Value added Capital employed* (VACA), *Value added Human capital* (VAHU), dan *Structural capital Value added* (STVA).

##### **1. Value added Capital employed (VACA)**

Menurut Firer dan William (2003) dalam Ulum (2020: 101) menjelaskan bahwa *Capital employed* atau *physical capital* merupakan suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Pada dasarnya dengan adanya *Capital employed* perusahaan dapat melihat seberapa besar nilai efisiensi dalam pengelolaan modal fisik dan keuangan perusahaan, karna semakin tinggi nilai *Capital employed* suatu perusahaan, maka semakin efisien dalam pengelolaan *Intellectual Capital*, yang berupa gedung, tanah, peralatan, maupun teknologi.

##### **2. Value added Human capital (VAHU)**

*Human capital* merupakan salah satu penentu utama dari keberhasilan suatu perusahaan (Razak, 2013). *Human capital* sendiri diartikan sebagai manusia yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Selain itu, *Human capital* juga mencerminkan nilai akumulatif dari investasi pada pelatihan karyawan, kompetensi

dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* akan meningkat apabila perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh pegawainya dengan sebaik-baiknya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari *Human capital*, yaitu program pelatihan, program seminar, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, potensi individu dan personal serta proses *recruitment* dan *mentoring*.

### 3. *Structural capital Value added* (STVA)

Menurut Ulum (2017) *Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebiasaan perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha pegawai untuk menghasilkan kinerja yang optimal, misalnya: sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua *intellectual property* yang ada pada perusahaan. pegawai memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi perusahaan memiliki sistem serta prosedur yang kurang baik hal ini akan mencapai kinerja secara optimal.

Menurut Ulum (2020:94) menyebutkan metode pengukuran modal intelektual yang dikembangkan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: metode yang tidak menggunakan penilaian moneter *Intellectual Capital* dan metode yang menempatkan nilai moneter pada *Intellectual Capital*. Berikut daftar ukuran *Intellectual Capital* yang berbasis moneter :

- 1) *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- 2) *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- 3) *The Edvinsson dan Malone Skandia IC Report method* (1997);
- 4) *The IC-Index* yang dikembangkan oleh Ross et al. (1997);
- 5) *Sveiby's Intangible Asset Monitor Approach* (1997);
- 6) *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- 7) *Vanderkaay's Vital Sign Scorecard* (2000); dan
- 8) *Model Ernst & Young* (Barsky dan Marchant, 2000).

Sedangkan penilaian *Intellectual Capital* berbasis moneter meliputi:

- 1) Model *EVA dan MVA* (Bontis et al. 1999);
- 2) Model *Market to Book Value*;
- 3) Metode *Tobin's q* (Luthy, 1998);
- 4) Model *Pulic VAIC™* (1998, 2000);
- 5) *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
- 6) *The Knowledge Capital Earnings Model* (Lev dan Feng, 2001).

Penelitian ini menggunakan Model *Value added Intellectual Coefficient VAIC™* yang dikembangkan oleh *Pulic*. Menurut Ulum (2020:120) Metode ini didesain untuk menyajikan

informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. *VAIC*<sup>TM</sup> merupakan instrumen untuk mengukur kinerja intelektual *capital perusahaan* dalam mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA). *Vallue Added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*Vallue Creation*). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human capital* (HC) dan *Structual Capital* (SC). VA dihitung sebagai sebagai berikut :

$$\mathbf{VA = Output - Input}$$

Output merupakan total penjualan dan pendapatan lainnya. Sedangkan Input merupakan beban penjualan dan beban lain selain beban karyawan. VA juga dapat dihasilkan atau dihitung dari penjumlahan OP (laba operasi), EC (beban karyawan), D (depresiasi), dan A (amortisasi). Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, maka komponen-komponen *Intellectual Capital* dapat dihitung sebagai berikut:

1. *Value added Capital employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Hubungan ini dirumuskan  $VACA = VA/CE$ , dimana VACA merupakan rasio dari VA terhadap CE, dan *Capital Employment* merupakan dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih).

2. *Value added Human capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini dirumuskan  $VAHU = VA/HC$ , dimana VAHU merupakan rasio dari VA terhadap HC, dan *Human capital* merupakan beban karyawan.

3. *Structural capital Value added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC ( $SC = VA - HC$ ) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan sebagai indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Hubungan ini dirumuskan  $STVA = SC/VA$ , dimana STVA merupakan rasio dari SC terhadap VA, dan  $SC = VA - HC$ . Rasio akhir dalam penilaian intelektual capital perusahaan merupakan penjumlahan dari ketiga komponen diatas, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :  $VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$ .

### 2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu karena memiliki unsur penting dalam melakukan sebuah penelitian. Selain mempermudah peneliti juga agar terhindar dari kesalahan penelitian sebelumnya dan juga mempermudah penulis untuk menentukan langkah yang sistematis dalam penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadikan bahan referensi yang menunjang penulis agar melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Josofiene Johan Marzoeki (2018)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu terhadap (Return on Assets) ROA.
2	Cicantika Dyah Fitria Afandi, Ikhsan Budi Riharjo (2019)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai tambah modal yang digunakan (VACA) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE); (2) nilai tambah <i>human capital</i> (VAHU) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE); (3) modal struktural (STVA) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).
3	Rahmadhanty Kusuma Astari dan	Pengaruh Intellectual Capital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Structural capital Efficiency</i> (SCE)

	Darsono (2020)	Terhadap Kinerja Perusahaan	dan <i>Capital employed Efficiency</i> (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, <i>Human capital Efficiency</i> (HCE) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
4	Shahid Ali, Ghulam Murtaza, Martina Hedvicakova, Junfeng Jiang and Muhammad Naeem (2022)	<i>Intellectual capital and financial performance: A comparative study</i>	<i>Structural Capital (SC), and Capital Employed (CE) have a significant impact on Pakistani and Indian firms' financial performance. Resource-based theory (RBT) supports these findings. The findings should provide management with a prompt to improve financial performance and emphasize the importance of IC. A rare study has addressed the impact of IC on firm financial performance using the MVAIC model, rather than the VAIC model, in Pakistan and India.</i>
5	Christian Acuña-Opazo and Oscar Contreras Gonzalez (2021)	<i>The impacts of intellectual capital on financial performance and value-added of the production evidence from Chile</i>	<i>The study shows significantly that the VAICTM coefficient produces a greater impact on the value-added of the production in family businesses, and such differences, with respect to the non-family business are important. With the results obtained, it is possible to conclude that the coefficient of the value added of the intellectual capital (VAICTM) is an important predictor of the financial performance and the valued-added of the businesses, so its management</i>

			<i>will allow to strengthen the competitive advantages, improve the organizational efficiency and increase the development and growth of the business.</i>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

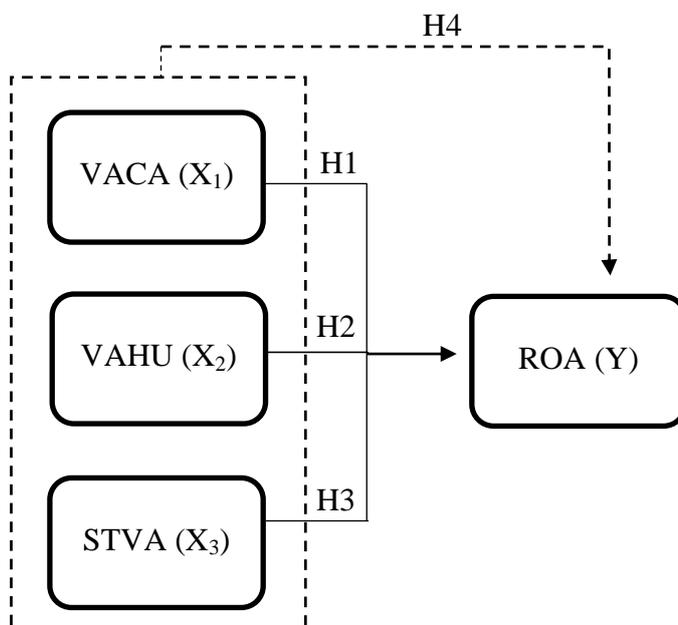
Sumber: *Google Scholar* (<https://scholar.google.com>)

## 2.2 Kerangka Konseptual

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu bank semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Pramudita, 2012).

Intellectual capital merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan perbankan yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain.

Intellectual capital yang bersumber dari kompetensi karyawan, struktur organisasi dan performa yang dimiliki oleh perusahaan perbankan memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Dengan pemanfaatan sumber daya intellectual capital yang baik dan benar, maka diyakini akan dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan.



## Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

X1 = Variabel bebas 1, yaitu *Value added Capital employed* (VACA)

X2 = Variabel bebas 2, yaitu *Value added Human capital* (VAHU)

X3 = Variabel bebas 3, yaitu *Structural capital Value added* (STVA)

Y = Variabel terikat, yaitu *Return On Assets* (ROA)

→ = Pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat

--> = Pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh *Value added Capital employed* (VACA) terhadap *Return On Asset*

*Capital employed* (CE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa capital asset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa capital asset. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan capital asset yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012). Pemanfaatan efisiensi CE yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen intellectual capital, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari

hasil kemampuan intelektual perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio activity dan hubungan positif. H1 : *Value added Capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

## **2. Pengaruh *Value added Human capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan**

*Human capital* (HC) menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga HC dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Laba akuntansi merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh stakeholder (Ulum, 2008). *Value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan mampu memaksimalkan pengetahuan, keahlian, jaringan sehingga menciptakan nilai, sehingga hal ini juga dapat menguntungkan *shareholder* karena manajemen mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka. Salah satu ukuran kepentingan *shareholder* yaitu ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hubungan positif.

H2 : *Value added Human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

## **3. Pengaruh *Structural capital Value added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan**

*Structural capital* (SC) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Tanpa diiringi oleh pengelolaan SC yang baik maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (Basyar, n.d). Manajemen yang mampu mengelola SC dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Dapat

disimpulkan bahwa *Structural capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hubungan positif

H3 : *Structural capital Value added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.